

BAB II

GAMBARAN UMUM ORGANISASI

2.1 Tentang Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Berdasarkan dokumen organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (2025), Gugus Mitigasi Lebak Selatan atau GMLS adalah organisasi kemanusiaan yang berfokus pada upaya mitigasi bencana di wilayah Lebak Selatan, Banten. Organisasi ini didirikan oleh Anis Faisal Reza pada tanggal 13 Oktober 2020 sebagai bentuk kepedulian masyarakat lokal terhadap risiko bencana alam, khususnya ancaman tsunami yang mengintai wilayah pesisir. Dengan mengedepankan semangat gotong royong dan komitmen terhadap keselamatan warga, GMLS tampil sebagai pelopor dalam memperkuat ketahanan masyarakat terhadap bencana di kawasan Banten.

Hingga pada tahun 2023, GMLS berhasil membangun kolaborasi dengan 28 kolaborator dari berbagai bidang, diantaranya BMKG, BNPB, BRIN, Uinspire, Universitas Multimedia Nusantara (UMN), Institut Teknik Bandung (ITB), RAPI, ID Flow Stories, BSI Maslahat, Dompot Dhuafa Disaster Management Center, IOF, KidzSmile Foundation, PLN Peduli, Biner Dev, TNI Angkatan Laut Banten, RTBD Panggarangan, Radar Banten, Sky Volunteer, Zenit, PREDIKT, Kodam 3 Siliwangi, dan Surveyor Indonesia (Gugus Mitigasi Lebak Selatan, 2025).



Gambar 2.1 Logo Gugus Mitigasi Lebak Selatan
Sumber: Dokumen Organisasi (2025)

Pada awalnya, Gugus Mitigasi Lebak Selatan memiliki dua program besar yaitu *Tsunami Ready* dan *Community Resilience*, namun seiring berjalannya waktu, cakupan kegiatan GMLS semakin luas. Program *Tsunami Ready* dijalankan untuk

memenuhi 12 indikator yang ditetapkan oleh *Intergovernmental Oceanographic Committee* UNESCO. Terdapat tiga kategori kategori dalam indikator tersebut, yakni *assesment*, *preparedness*, dan *response*. Melalui program ini, salah satu desa binaan GMLS yaitu Desa Panggarangan berhasil mendapat pengakuan sebagai desa yang siaga terhadap tsunami oleh UNESCO di tahun 2022. Selanjutnya adalah program *Community Resilience*. Program ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan ketika bencana terjadi. Oleh karena itu, program ini dibagi ke dalam lima bidang utama, yaitu ekonomi, lingkungan, sosial, fisik, dan kelembagaan. Salah satu langkah yang dilakukan untuk memulihkan aktivitas ekonomi jika bencana terjadi adalah melalui penyelenggaraan lokakarya Prakarya Bambu (Prabu) yang ditujukan bagi para ibu rumah tangga. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan membuat dan memasarkan berbagai produk dari anyaman bambu.

Selain dua program tersebut, kini GMLS berupaya untuk melebarkan sayapnya dengan mencakup program pembangunan sistem peringatan dini, pelatihan tanggap darurat, dan pengembangan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Saat ini, GMLS yang berlokasi di Villa Hejo Kiarapayung, Panggarangan memiliki *command centre* yang berfungsi sebagai pusat komunikasi dan informasi. *Command centre* ini menjadi pusat koordinasi dalam upaya mitigasi dan tanggap darurat bencana di wilayah Lebak Selatan. Keberadaan *command centre* ini menjadi bukti keseriusan GMLS dalam upaya membangun sistem mitigasi bencana yang terintegrasi dan efektif di wilayah Lebak Selatan.

2.2 Visi dan Misi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS)

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) memiliki visi misi yang jelas dan terarah dalam upaya membangun ketahanan masyarakat terhadap bencana. Visi dan misi ini dirancang sebagai landasan strategis organisasi dalam menjalankan berbagai program dan kolaborasi untuk memperkuat kesadaran serta kesiapsiagaan masyarakat (Gugus Mitigasi Lebak Selatan, 2025).

VISI

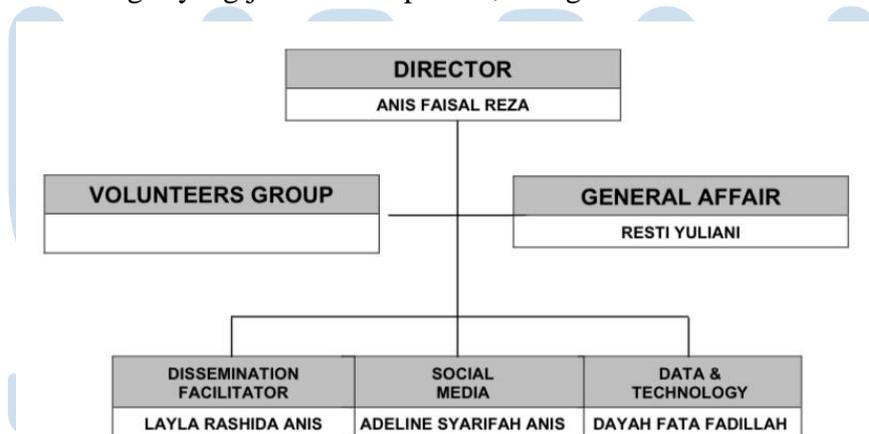
Masyarakat Lebak Selatan yang siaga dan tangguh menghadapi potensi bencana alam.

MISI

1. Membangun database kebencanaan
2. Menjalin kemitraan dengan pemerintah/bisnis/organisasi kemanusiaan
3. Membangun edukasi mitigasi kebencanaan
4. Membangun kesiapsiagaan masyarakat atas potensi bencana
5. Membangun jaring komunitas yang responsif atas kejadian bencana

2.3 Struktur Organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS)

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) memiliki struktur organisasi yang efisien namun efektif dalam menjalankan berbagai program dan kegiatan mitigasi bencana. Pada tahun 2025, keanggotaan GMLS mencakup lima individu dengan latar belakang dan usia yang beragam. Meskipun jumlah anggotanya tidak banyak, GMLS berkomitmen untuk mencapai tujuan mereka dalam mitigasi bencana di wilayah Lebak Selatan. Struktur organisasi GMLS terdiri dari beberapa posisi kunci dengan uraian tugas yang jelas dan terperinci, sebagai berikut:



Gambar 2.2 Struktur Organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS)

Sumber: Dokumen Organisasi (2025)

Berdasarkan gambar struktur organisasi di Gugus Mitigasi Lebak Selatan, kepemimpinan utama organisasi dipegang oleh *Director* yang bertanggung jawab

untuk semua departemen di bawahnya. Selanjutnya, ada *Volunteers Group* dan *General Affair* yang memiliki kedudukan yang sama. Terakhir, terdapat tiga departemen juga dengan kedudukan yang sama yaitu, *Dissemination Facilitator*, *Social Media*, dan *Data & Technology*. Di bawah ini merupakan uraian penjelasan mengenai tugas masing-masing departemen:

1. *Director*

Director bertanggung jawab dalam tiga area utama, yaitu kebijakan dan strategi, pengawasan program, serta manajemen krisis. Dalam aspek kebijakan dan strategi, *Director* menyusun strategi jangka panjang untuk memenuhi indikator *Tsunami Ready* dan memperkuat ketahanan masyarakat melalui *Community Resilience Program*, mengoordinasikan kolaborasi *pentahelix* (pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, media), serta menjalin kemitraan dengan lembaga nasional dan internasional seperti IOC-UNESCO, BMKG, BNPB, dan U-Inspire Indonesia. Dalam pengawasan program, *Director* memastikan pemenuhan 12 indikator *Tsunami Ready*, termasuk peta bahaya, sistem peringatan dini, dan pelatihan rutin, serta mengawasi implementasi *Community Resilience Program*, seperti penguatan infrastruktur fisik/sosial dan sistem peringatan dini berbasis masyarakat. Sementara itu, dalam manajemen krisis, *Director* memimpin respons darurat terhadap tsunami dan bencana lainnya sesuai rencana operasi, serta bertanggung jawab atas alokasi logistik dan sumber daya manusia selama situasi darurat.

2. *Volunteers Group*

Departemen *Volunteers Group* memiliki peran penting dalam mendukung implementasi program-program organisasi melalui berbagai bentuk partisipasi. Dalam dukungan terhadap lembaga, relawan terlibat aktif membantu pelaksanaan program sesuai dengan posisi yang tersedia. Di lapangan, mereka berkontribusi dalam pendistribusian materi edukasi serta pemasangan papan informasi di lokasi rawan, dan juga berperan sebagai *first responder* dalam proses evakuasi serta penyaluran logistik darurat. Selain itu, partisipasi aktif relawan juga ditunjukkan melalui keterlibatan dalam simulasi bencana tahunan dan pelatihan tanggap darurat, pemantauan kondisi infrastruktur mitigasi seperti jalur evakuasi dan posko, serta

pelaporan kerusakan. Relawan juga membangun komunikasi langsung dengan rumah tangga rentan, seperti lansia dan penyandang disabilitas, guna memastikan inklusivitas program. Bagian *Volunteers Group* dalam struktur organisasi GMLS dikosongkan karena kelompok ini bersifat kolektif dan dinamis, yang berarti relawan bergabung secara sukarela sesuai kebutuhan kegiatan.

3. *General Affair*

Departemen *General Affair* memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan administrasi dan koordinasi operasional organisasi. Dalam bidang administrasi dan logistik, departemen ini mengelola inventarisasi sumber daya ekonomi, infrastruktur, dan logistik darurat seperti alat komunikasi dan peralatan evakuasi, serta mendokumentasikan kegiatan pelatihan, simulasi, dan sosialisasi untuk kebutuhan pelaporan ke IOC-UNESCO dan mitra. Sementara dalam koordinasi operasional, *General Affair* menyusun jadwal kegiatan tahunan, yaitu tiga kali edukasi dan dua kali pelatihan tsunami sesuai standar *Tsunami Ready*, mengatur distribusi materi sosialisasi seperti poster dan buku panduan ke sekolah, posko, dan titik keramaian, serta memastikan ketersediaan peta evakuasi dan papan informasi publik di lokasi-lokasi strategis.

4. *Dissemination Facilitator*

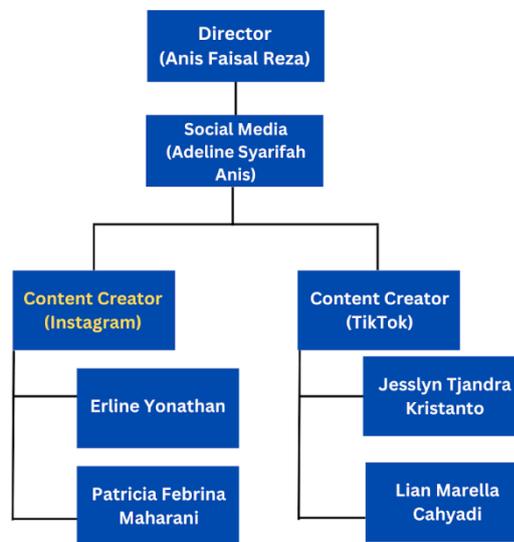
Departemen ini bertanggung jawab dalam edukasi dan penguatan kapasitas masyarakat. Dalam aspek edukasi dan sosialisasi, *Dissemination Facilitator* merancang modul edukasi mitigasi tsunami dan kebencanaan yang mudah dipahami dengan menggabungkan pengetahuan lokal dan ilmiah. *Dissemination Facilitator* juga melaksanakan kegiatan rutin seperti *workshop* dan simulasi untuk meningkatkan partisipasi warga, termasuk melibatkan tokoh adat dan guru. Pada aspek penguatan kapasitas, departemen ini melatih relawan dan masyarakat dalam teknik evakuasi, pertolongan pertama, serta penggunaan alat peringatan dini. Selain itu, *Dissemination Facilitator* juga mengembangkan sistem komunikasi risiko berbasis bahasa dan budaya lokal melalui berbagai program seperti *Podcast*, *Door to Door Program*, Program Safari Kampung, dan Program Marimba.

5. *Social Media*

Departemen ini bertanggung jawab dalam pengelolaan media sosial dan kampanye digital. Dalam aspek kampanye digital, departemen ini membuat konten kreatif seperti infografis dan video mengenai indikator *Tsunami Ready* serta kesiapsiagaan bencana, serta menyebarkan informasi cuaca, peringatan dini, dan pembaruan situasi darurat melalui kanal lokal seperti WhatsApp *Group Info Peringatan Dini*. Dalam hal interaksi publik, departemen *social media* membuat rilis berita serta membangun dan menjaga media relation, merespons pertanyaan masyarakat terkait mitigasi tsunami dan program GMLS, menjalin kolaborasi dengan influencer lokal guna memperluas jangkauan kampanye, serta memantau tren media sosial terkait isu kebencanaan sebagai bahan evaluasi tim.

6. *Data & Technology*

Departemen ini bertanggung jawab dalam pengelolaan data dan teknologi seperti pemetaan dan analisis risiko serta sistem peringatan dini. Dalam aspek pemetaan dan analisis risiko, departemen ini memiliki tugas untuk mengembangkan peta rawan tsunami, longsor, dan banjir berbasis GIS untuk wilayah Lebak Selatan. Selain itu departemen ini juga memiliki tugas untuk mengembangkan serta memelihara *database* yang mencatat jumlah penduduk di zona bahaya dan sumber daya ekonomi yang rentan. Sementara itu, dalam sistem peringatan dini, departemen ini memiliki tugas untuk meliputi pengelolaan alat penerimaan dan penyebaran informasi gempa atau tsunami secara berkala, termasuk penggunaan sensor, aplikasi, dan sirene. Tugas selanjutnya adalah, departemen ini harus melakukan uji coba secara berkala terhadap sistem peringatan dini dengan tim lapangan untuk memastikan efektivitasnya. Teknologi *drone* juga diintegrasikan untuk memantau wilayah zona rawan serta area pasca-bencana guna meningkatkan respons dan mitigasi bencana.



Gambar 2.3 Struktur Organisasi Departemen *Social Media*
 Sumber: Data Olahan Laporan Magang (2025)

Gambar 2.3 menunjukkan struktur departemen *Social Media*, yang menjadi tempat pelaksanaan kerja magang. Dalam departemen ini, tanggung jawab pengelolaan konten menjadi bagian dari tugas yang dijalankan selama kegiatan magang, mulai dari perancangan, pembuatan, hingga evaluasi konten yang sudah dibuat sebelumnya. Terdapat dua *platform* media sosial yang Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) gunakan yaitu Instagram dan TikTok. Setiap *platform* media sosial memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda dan memiliki dua anggota di dalamnya. *Content creator* dalam media sosial Instagram bertanggungjawab untuk merencanakan, membuat, dan mengunggah konten menggunakan fitur-fitur yang terdapat dalam Instagram seperti *Feeds*, *Reels*, dan *Story*. *Content creator* di Instagram juga memiliki tugas untuk mengunggah kegiatan Gugus Mitigasi Lebak Selatan secara *real time* melalui fitur *story* jika terdapat suatu acara. Di sisi lain, *content creator* TikTok bertanggung jawab untuk membuat konten edukasi yang ditujukan untuk masyarakat Indonesia secara luas.

UNIVERSITAS
 MULTIMEDIA
 NUSANTARA